

BAB III

CARA ADAPTASI KOMUNITAS *ABOGE*

A. Interaksi Sosial Komunitas *Aboge*

1. Pengertian Interaksi Sosial

Menyangkut masalah proses sosial, betapa pentingnya proses sosial itu mengingat bahwa pengetahuan perihal struktur masyarakat saja belum cukup untuk memperoleh gambaran yang nyata mengenai kehidupan manusia. Tamotsu Shibutani menyatakan bahwa sosiologi mempelajari transaksi-transaksi sosial yang mencakup usaha-usaha bekerja sama antara para pihak, karena pada dasarnya semua kegiatan-kegiatan manusia didasarkan pada gotong royong.¹ Memang tidak dapat disangkal bahwa masyarakat mempunyai bentuk-bentuk strukturalnya, seperti kelompok-kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, stratifikasi dan kekuasaan, akan tetapi kesemuanya itu mempunyai suatu drajat dinamika tertentu yang menyebabkan pola-pola pelaku yang berbeda, tergantung pada masing-masing situasi yang dihadapi. Perubahan dan perkembangan masyarakat yang mewujudkan segi dinamikanya disebabkan karena para warganya mengadakan hubungan antara satu dengan yang lainnya, baik dalam bentuk orang perorangan maupun kelompok sosial. Sebelum hubungan-hubungan tersebut mempunyai bentuk yang kongkrit, terlebih dahulu akan dialami suatu proses ke arah bentuk kongkrit yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk

¹ Tamotsu Shibutani, *Sosial Proseses, An Introduction to Sociology* (Berkeley: University of California Press, 1986) hlm. 5

hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada dengan perkataan lain proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama, misalnya pengaruh atau mempengaruhi antara sosial dengan politik, politik dengan ekonomi, dan ekonomi dengan hukum. Dengan demikian diharapkan akan diperoleh baik aspek dinamis maupun statis dari masyarakat itu sendiri.²

Pengertian tentang interaksi sosial sangat berguna di dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah yang terjadi mengenai kehidupan bermasyarakat, umpamanya di Indonesia dapat dibahas mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang berlangsung antara berbagai suku bangsa atau antara golongan terpelajar dengan golongan agama. Dengan mengetahui dan memahami perihal kondisi-kondisi apa yang dapat menimbulkan serta mempengaruhi bentuk-bentuk interaksi sosial tertentu, maka pengetahuan kita dapat pula disumbangkan pada usaha bersama yang dinamakan pembinaan bangsa dan masyarakat. Interaksi sosial merupakan salah satu kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa ada interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah saja tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup akan terjadi apabila orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan salah satu dasar proses sosial, yang mana pengertiannya menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990) hlm. 60

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (dapat dinamakan proses sosial), oleh karena itu interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktifitas-aktifitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan dengan kelompok manusia. Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain yaitu faktor imitasi, sugesti, simpati, identifikasi, empati, dan motivasi.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa terlepas hubungan dengan manusia lain. Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk melakukan hubungan sosial antar sesama dalam kehidupannya sendiri maupun berkelompok. Hubungan sosial merupakan hubungan yang harus dilakukan karena pada hakikatnya manusia memiliki sifat yang digolongkan kedalam makhluk individual dan makhluk sosial. Hal ini disebabkan karena kata sosial berarti hubungan yang berdasarkan adanya kesadaran yang satu dengan yang lain atau dengan kata lain mereka saling berbuat, saling mengakui dan saling mengenal.

Dari pengertian diatas kita dapat menyimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan pengaruh timbal balik antara individu yang satu dengan yang lainnya. Adapun menurut para ahli, yaitu:

Gillin dan Gillin dalam bukunya menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan-hubungan antara orang-orang secara individual, antar kelompok, dan orang perorangan dengan kelompok.³

³ Fazal Muttaqun, *Skripsi, Interaksi Sosial Masyarakat tri Dharma dengan Umat Islam di Gresik* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press. 2016)

H. Bonner dalam budaya interaksi sosial adalah hubungan antara dua orang atau lebih individu manusia dimana kelakuan individu manusia yang satu mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya.⁴

Dengan demikian interaksi sosial adalah hubungan timbal balik berupa tindakan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok yang saling mempengaruhi satu sama lain dan mempunyai tujuan, baik itu berupa tindakan yang mengarah pada hal positif maupun negatif.

Dengan diketahuinya pengertian diatas, kita bisa mengetahui ciri-ciri penting yang bisa menimbulkan terjadinya proses interaksi sosial yang menurut Soerjono Soekanto mengungkapkan bahwa ciri dari interaksi sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Jumlah pelakunya lebih dari satu orang
- 2) Terjadinya komunikasi diantara pelaku melalui kontak sosial
- 3) Mempunyai maksud dan tujuan yang jelas
- 4) Dilaksanakan melalui suatu pola sistem sosial tertentu

Tidak semua tindakan merupakan interaksi. Hakikat interaksi terletak pada kesadaran mengarahkan tindakan pada orang lain dan harus ada orientasi timbal balik antara pihak-pihak yang bersangkutan tanpa menghiraukan isi perbuatannya, seperti cinta atau benci, kesetiaan atau penghianatan, maksud melukai atau menolong.

2. Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak dapat terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:⁵

⁴ Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) hlm. 1

1. Adanya kontak sosial (*Sosial Contact*)

Kata kontak berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh), jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, sebagai gejala sosial itu tidak berarti suatu hubungan badaniah, oleh karena itu orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tersebut. Apabila dengan perkembangan teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu dengan yang lainnya melalui telepon, telegram, radio, surat dan seterusnya yang tidak memerlukan suatu hubungan badaniah. Bahwa dapat dikatakan hubungan badaniah tidak perlu menjadi syarat utama terjadinya kontak. Terjadinya suatu kontak tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, akan tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut.

Dalam interaksi sosial, kontak sosial bisa bersifat positif maupun negatif. Sifat positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan interaksi sosial. Suatu kontak dapat berifat primer maupun sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, seperti apabila orang-orang tersebut berjabat tangan, saling senyum dan seterusnya. Sebaliknya kontak sekunder terjadi dengan memerlukan suatu perantara.

2. Adanya Komunikasi

⁵ Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial* (Jakarta:Rajawali, 1984) hlm. 113-114

Komunikasi berasal dari kata *Communicare* yang dalam bahasa latin mempunyai arti berpartisipasi atau memberitahu.⁶ Komunikasi memberikan tafsiran pada perilaku orang lain yang berwujud (pembicaraan, gerak-gerik tubuh maupun sikap) perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut, sehingga individu yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Jadi komunikasi merupakan suatu proses dimana satu sama lainnya saling mengerti maksud atau perasaan masing-masing. Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang perorang dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya. Hal itu kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya.

Dalam komunikasi kemungkinan sesekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum, misalnya itu dapat ditafsirkan sebagai keramah tamahan, sikap bersababat atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Selarik lirikan, misalnya itu dapat ditafsirkan sebagai tanda bahwa orang yang bersangkutan merasa kurang senang atau bahkan sedang marah. Dengan demikian, komunikasi memungkinkan kerja sama antara orang perorang atau antara kelompok-kelompok manusia dan memang komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya kerja sama. Akan tetapi, tidak selalu komunikasi dapat menghasilkan kerja sama bahkan suatu pertikaian bisa terjadi sebagai akibat salah paham atau karena masing-masing tidak mau mengalah. Pada intinya, komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dari satu pihak ke pihak lain sehingga terjadi pengertian bersama. Dalam komunikasi

⁶ Phil Astrid, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Bina Ilmu, 1974) hlm. 1

terdapat dua pihak yang terlibat, yaitu pihak yang menyampaikan pesan (komunikator) dan pihak yang menerima pesan (komunikasi).⁷

Jadi terjadinya interaksi sosial dapat disimpulkan bahwa harus adanya kontak sosial dan komunikasi, jika salah satu syarat tidak dipenuhi maka tidak dapat dikatakan interaksi sosial karena interaksi sosial merupakan kontak sosial yang terjadi dimana antara individu saling mengerti maksud dan perasaan masing-masing.⁸

3. Macam-macam Bentuk Interaksi Sosial

Ada macam-macam bentuk interaksi sosial, yaitu kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), pertentangan atau pertikaian (*conflict*) dan akomodasi (*accomodation*). Adapun lebih jelasnya masing-masing hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kerjasama (*cooperation*), kerja sama dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu secara bersama-sama. Kerja sama timbul karena adanya orientasi pada individu terhadap kelompoknya atau kelompok lainnya dengan mempunyai tujuan atau kepentingan-kepentingan yang sama, dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut. Kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta penting dalam kerjasama yang berguna.⁹ Dalam teori sosiologi dapat dijumpai bahwa sifat kerja sama atau sifat

⁷ Elly M Setiadi, Ridlwan Effendy, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 95-97

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004) hlm. 82

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 80

tolong menolong dianggap suatu aktifitas yang mempunyai nilai tinggi dalam masyarakat karena pada dasarnya belum tentu semua warga bisa menyelesaikan masalah pribadinya sendiri tanpa adanya kerjasama tersebut.

Persaingan (*competition*), persaingan ini diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok manusia yang bersaing untuk mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

Pertentangan atau pertikaian (*conflict*), merupakan salah satu bentuk dari interaksi dimana penafsiran makna perilaku tidak sesuai dengan maksud pihak pertama (pihak yang melakukan aksi), sehingga tidak menimbulkan ketidakserasian diantara kepentingan-kepentingan orang lain karena tidak terjadi keserasian ini, maka untuk dapat mencapai tujuan yang dikehendaki dilakukan dengan cara mengenyahkan atau menyingkirkan pihak lain yang menjadi penghalang.

Akomodasi (*accomodation*), akomodasi digunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjukan pada suatu keadaan atau suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan berarti adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang perorangan, kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.¹⁰ Soerjono Soekanto mengatakan bahwa pada dasarnya ada dua kelompok umum dari interaksi sosial, yaitu asosiatif dan disosiatif. Asosiatif merupakan suatu interaksi sosial yang merupakan proses menuju suatu kerjasama,

¹⁰ Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 25

sedangkan disosiatif diartikan sebagai suatu perjuangan melawan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.

4. Faktor-faktor Terjadinya Interaksi Sosial

Dalam interaksi sosial terdapat beberapa faktor yang mendukung terjadinya sebuah interaksi, diantaranya:

1. Imitasi

Faktor imitasi mempunyai peran penting dalam proses interaksi dimana tindakan sosial seseorang untuk meniru sikap, tindakan atau tingkah laku dan penampilan fisik seseorang. Tindakan meniru bisa dilakukan dengan belajar dan mengikuti perbuatan orang lain yang menarik perhatiannya. Contoh ketika melihat cara bertingkah laku seseorang, cara berpakaian, model rambut, cara bicara dari seseorang dan lain sebagainya itu bisa bersifat positif jika mendorong seseorang untuk memperhatikan, melestarikan, serta menaati norma dan nilai-nilai yang berlaku.

2. Sugesti

Pemberian pengaruh atau pandangan dari satu pihak kepada pihak lain yang dapat mempengaruhi seseorang yang berdampak kepada orang yang dipengaruhi akan tergerak mengikuti pengaruh atau pandangan itu baik secara sadar atau tidak sadar tanpa berpikir panjang. Sugesti biasanya diperoleh dari orang-orang yang berwibawa dan memiliki pengaruh besar dilingkungan sosialnya. Sugesti juga bisa berasal dari kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas, orang dewasa kepada anak-anak. Cepat atau lambat proses sugesti ini tergantung pada usia, kepribadian, kemampuan intelektual, dan keadaan fisik

seseorang. Contohnya seorang pemimpin partai yang melakukan kampanye dengan tujuan berusaha untuk meyakinkan serta mempengaruhi banyak orang supaya mengikutinya.

3. Simpati

Merasa tertarik dengan penampilan, kebijaksanaan orang lain. Simpati akan dapat berkembang jika keduanya dapat berkembang dan saling mengerti. Simpati dapat disampaikan kepada seseorang pada saat-saat tertentu, seperti saat bahagia dan bisa pula saat sedih. Contohnya saat teman kita terkena musibah, perasaan simpati bisa menimbulkan perasaan sayang.

4. Identifikasi

Kecenderungan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain seperti sosok yang di puja (idola). Sifat identifikasi lebih mendalam dari pada imitasi karena proses ini kepribadian seseorang turut terbentuk. Proses identifikasi dapat berlangsung secara sengaja maupun tidak sengaja, karena melalui identifikasi seseorang seolah-olah menjadi pihak lain atau identik dengan tokoh idolanya dan proses identifikasi dapat membentuk kepribadian seseorang.

5. Empati

Sikap ikut serta atas apa yang dirasakan orang lain dimana keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Contoh seperti kita melihat seseorang mengalami kecelakaan dan luka berat, secara tidak langsung kita seolah-olah berempati dan juga ikut merasakan sakit

seperti apa yang dirasakan oleh orang tersebut dengan kata lain kita memposisikan diri kita pada orang lain.

6. Motivasi

Dorongan yang diberikan kepada seorang individu kepada individu lain, individu kepada kelompok, kelompok kepada kelompok, maupun kelompok kepada individu yang bertujuan agar orang yang diberi motivasi menuruti atau melaksanakan apa yang telah dimotivasikan orang tersebut.

5. Analisis Komunitas *Aboge* Terkait Interaksi Sosial

Bentuk interaksi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk yang terjadinya suatu interaksi melalui proses sosial yang merupakan awal terjadinya sebuah interaksi dalam kehidupan antara satu orang atau lebih yang berbeda keyakinan dan bisa saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Proses interaksi yang terjadi di Desa Kedungbanteng biasanya dicontohkan dalam bentuk yang beraneka ragam, seperti dalam keluarga, bertetangga, bermasyarakat, dan menyelesaikan masalah serta melakukan kegiatan sehari-hari yang menyangkut kehidupan pribadi ataupun hidup bermasyarakat.

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang penulis lakukan selama penelitian, proses sosial yang terjadi antara masyarakat yang mayoritas komunitas *Aboge* dengan masyarakat NU di Desa Kedungbanteng secara umum berjalan dengan sangat baik dan lancar. Dari data atau informan, mengatakan bahwa mereka dapat hidup rukun dan saling berdampingan serta tidak terdapat gesekan-gesekan yang disebabkan oleh suatu keyakinan ataupun status sosial.

Terjadinya sebuah interaksi sosial tidak selalu dapat menjadikan masyarakat tersebut menjadi suatu masyarakat yang harmonis. Karena memang kehidupan yang terjadi kerap kali mengalami sebuah sirkulasi yang mereka harus bisa menyesuaikan dengan keadaan, antara satu orang dengan orang lain, kelompok satu dengan kelompok lainnya dimana mereka tentu akan mengalami perubahan-perubahan dan peran masing-masing individu maupun kelompok akan mengakibatkan perubahan sosial. Seperti diantaranya:

1. Kegiatan kemasyarakatan

Dalam kegiatan kemasyarakatan ini, faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam terjadinya proses interaksi sosial. Di Desa Kedungbanteng ini ada dua keyakinan yang menjadi mayoritas, yaitu komunitas *Aboge* dan NU. Dengan berkumpulnya dua keyakinan tersebut, mereka secara tidak langsung pasti berhubungan satu dengan yang lainnya dan saling mengenal. Masyarakat baik komunitas *Aboge* maupun NU saling berhubungan dengan baik dalam kehidupan sehari-harinya, baik mengobrol saat bertemu di toko ataupun saat bersih-bersih Desa yang kerap dilakukan meskipun terkadang terkendala dengan adanya masyarakat yang cenderung tertutup. Meskipun demikian mereka tetap saling menghormati dan toleansi antara satu dengan yang lain sangat diperhatikan, karena menurut mereka adalah hal itu yang sangat penting dalam hidup berdampingan antara yang satu dengan lainnya.

Di Desa Kedungbanteng, masyarakat komunitas *Aboge* bisa dikatakan lebih mayoritas dari pada NU. Dengan mayoritas komunitas *Aboge*, tidak

menutup kemungkinan bagi masyarakat NU tidak bisa berkomunikasi antara satu dengan yang lain.

2. Kegiatan Keagamaan

Dalam kegiatan keagamaan sendiri tidak pernah ada masalah diantara keduanya. setiap kegiatan yang dilaksanakan berjalan dengan baik. Kegiatan keagamaan yang dilakukan di Desa Kedungbanteng sendiri, setiap keyakinan mempunyai ciri khas dalam hal ini. Misalnya, NU menjalankan acara rutin yasinan. Komunitas *Aboge* sebagai mayoritas juga mengikuti acara yasinan tersebut. Begitupun sebaliknya, saat komunitas *Aboge* melaksanakan acara selamatan, NU juga berpartisipasi.

3. Pertanian dan Perkebunan

1. Tanah Sawah

No	Jenis Sawah	Luas
1	Sawah Irigasi Teknis	3,8 Ha
2	Sawah Irigasi ½ Teknis	3,9 Ha
3	Sawah Tadah Hujan	16,9 Ha
Total		24,6 Ha

2. Tanah Kering

No	Jenis Tanah Kering	Luas
1	Tegal/Ladang	827,835 Ha
2	Permukiman	31,5 Ha
3	Pekarangan	23,5 Ha

Total	900,835 Ha
-------	------------

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas masyarakat di Desa Kedungbanteng pekerjaan utamanya adalah bertani dan berkebun. Kawasan yang masih tergolong pedesaan dan teknologi yang bisa dibilang belum begitu maju membuat masyarakatnya bergantung pada alam. Pekerjaan mereka membuat semakin akrab satu sama lain. Karena pada saat berada di sawah atau di kebun, jika bertemu mereka selalu meluangkan sedikit waktu untuk mengobrol. Keterbukaan merupakan salah satu bentuk terjadinya interaksi terutama dalam membuat masyarakat tersebut menjadi masyarakat yang rukun dan harmonis.

B. Keterbukaan Identitas Komunitas *Aboge*

a. Pengertian Identitas Sosial

Ada beberapa hal yang perlu ditengahkan seputar pengertian tentang identitas. Pertama, untuk menyatakan kondisi atau suatu keadaan yang mirip satu sama lain. Kedua, tentang sesuatu yang sama antara dua orang atau dua benda dalam kondisi dan fakta tertentu. Ketiga, untuk menyatakan adanya unsur yang sama atau mirip antara orang atau benda, sekalipun tidak sepenuhnya sama.¹¹

Dengan demikian identitas berbicara tentang suatu hal yang dilekatkan pada objek tertentu sebagai cara untuk mengidentifikasikannya. Dapat dilihat bahwa kunci identitas adalah sebagai sebuah kebutuhan untuk mengenali dan melalui pengenalan itu menjadikan objek itu menjadi ada atau seolah-olah ada secara faktual dalam realitas.

¹¹ Iwan Awaludin Yusuf, *Media Kematian dan Identitas Budaya Minoritas, Representasi Tionghoa dalam Iklan Dukacita* (Yogyakarta: UII Press, 2005), hlm. 17

Struktur pertama adalah kategorisasi, yaitu proses dimana individu memersepsi dirinya sama sama atau identik dengan anggota lain dalam kelompok yang sama. Disamping individu memersepsi dirinya memiliki identitas sosial yang sama dengan anggota tersebut, individu juga akan bertingkah laku sesuai dengan kategori dimana ia termasuk didalamnya. Kategorisasi ini akan mendorong individu untuk menekankan kesamaan dengan sesama anggota yang berada dalam kelompok yang sama, tetapi akan menekankan perbedaan anggota dengan kelompok lain.

Struktur kedua adalah identitas, yang dapat didefinisikan sebagai citra diri, konsep diri atau pemaknaan seseorang terhadap diri sendiri. Identitas merupakan hal yang penting karena setiap individu memiliki dorongan kuat untuk menganggap bahwa dirinya baik dan memiliki identitas serta harga diri yang positif.¹²

Menurut Turner, untuk mencapai dan mempertahankan identitas sosial yang positif, individu cenderung mengutamakan kelompok sendiri dibanding kelompok lain. Hal ini dapat menimbulkan *intergroup bias* yaitu individu memberi penilaian yang tidak obyektif untuk kelompoknya, cenderung untuk lebih mengutamakan kelompok sendiri dan tidak mengutamakan kelompok lain.

Struktur ketiga dari proses kelompok adalah perbandingan sosial. Penilaian seseorang tentang diri sendiri tidak mungkin dilakukan tanpa melakukan perbandingan dengan orang lain. Individu memaknai dan menilai dirinya lebih baik dibanding orang lain. Individu juga memperoleh identitas sosial melalui keanggotaannya pada kelompok tersebut.¹³ Identitas sosial adalah bagian dari konsep diri individu yang berasal dari pengetahuannya selama berada dalam kelompok sosial

¹² Sarlito W, Sarwono dan Eko A Meinarno, *Psikologi Sosial*, hlm. 253

¹³ *Ibid.*, hlm. 254

tertentu dengan disertai internalisasi pentingnya nilai-nilai, emosi, partisipasi, kepedulian dan bangga sebagai anggota kelompok terhadap kelompoknya.¹⁴

Perspektif identitas sosial pada umumnya dilihat sebagai analisis terhadap hubungan antar kelompok dalam bingkai kategori sosial, dimana meletakkan kognitif dan konsep diri untuk mendefinisikan kelompok sosial dan keanggotaan kelompok. Perlu diketahui bahwa teori identitas sosial berkembang untuk memahami proses psikologi tentang perbedaan yang terjadi dalam hubungan antara kelompok, dengan pertanyaan dasarnya mengapa anggota kelompok memandang rendah terhadap kelompok lain dan merasa percaya bahwa kelompoknya paling baik daripada kelompok lain. Identitas sosial pertama kali didefinisikan oleh Tajfel sebagai bagian dari pengetahuan individu tentang keanggotaannya dalam kelompok atau kelompok sosial disertai pentingnya internalisasi nilai dan keterlibatan emosi sebagai anggota kelompok.¹⁵

Menurut Tajfel, identifikasi merupakan identitas sosial yang melekat pada individu, mengandung adanya rasa memiliki pada suatu kelompok, melibatkan emosi dan nilai-nilai signifikan pada diri individu terhadap kelompok tersebut. Dalam melakukan identifikasi, individu dipacu untuk meraih identitas positif (*positive identity*) terhadap kelompoknya. Dengan demikian akan meningkatkan harga diri (*self esteem*) individu sebagai anggota kelompok. Sementara demi identitas sosial (identitas sosial) nya, seseorang atau sekelompok orang rela melakukan apa saja agar meningkatkan gengsi kelompok, yang dikenal dengan istilah *in-group favoritism*

¹⁴ Muhammad Johan Nasrul Huda, *Imajinasi Identitas Sosial Komunitas Reog Ponorogo*, (Ponorogo: Perpustakaan Nasional, 2011), hlm. 2

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 26

effect. Tajfel juga menyatakan bahwa dalam melakukan identifikasi, individu cenderung memiliki karakteristik *ethnocentrism* pada kelompoknya.

b. Analisis Terkait Identitas Komunitas *Aboge*

Desa Kedungbanteng merupakan Desa salah satu Desa dengan mayoritas masyarakatnya berkeyakinan *Aboge*, meskipun sekarang sudah mulai ada orang yang berkeyakinan Islam NU. NU sebagai Islam yang belum mengetahui *Aboge* sebagai Islam Jawa, lama kelamaan berbaur dengan komunitas *Aboge*. Bahkan NU juga senantiasa mengikuti setiap tradisi yang diadakan komunitas *Aboge*. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya komunitas *Aboge* tidak menutupi identitasnya sebagai Islam Jawa, komunitas *Aboge* juga bersikap secara terbuka dengan menerima orang baru yang mau belajar atau sekedar ingin mengetahui *Aboge* lebih dalam.

Realitas sosial di Kedungbanteng menunjukkan adanya dua kategori sosial yang saling berhadapan yakni kelompok mayoritas *Aboge* dengan kelompok minoritas NU. Meskipun demikian, komunitas *Aboge* tidak merasa dirinya lebih unggul dibanding NU. Mereka membaur menjadi satu kesatuan, sehingga jika tidak bertanya lebih dalam, tidak bisa membedakan antara komunitas *Aboge* dan NU.

Berbeda dengan apa yang disampaikan diatas, untuk mempertahankan identitas mereka sebagai Islam Jawa, mereka tidak bersikap mengutamakan kelompok sendiri. Bisa membedakan antara kepentingan antara kepentingan komunitas *Aboge* sendiri, kepentingan NU maupun kepentingan keduanya. Komunitas *Aboge* cenderung bersikap objektif dalam segala hal terkait kepentingan bersama.

Secara umum komunitas *Aboge* tidak pernah membandingkan antara komunitas *Aboge* dan NU terkait mayoritas dan minoritas di Desa tersebut.

Sebenarnya NU dan *Aboge* sama, hanya dalam hal penanggalan dan tradisi saja yang membuat keduanya berbeda. NU sebagai minoritas harus mengikuti tradisi yang dijalankan *Aboge*.

C. Sinkretisme Komunitas *Aboge* dan NU

a. Pengertian Sinkretisme

Secara etimologis, sinkretisme berasal dari perkataan *syn* dan *kretiozein* atau *kerannynai*, yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan. Adapun pengertiannya adalah suatu gerakan di bidang filsafat dan teologi untuk menghadirkan sikap kompromi pada hal-hal yang agak berbeda dan bertentangan. Contoh kasus sinkretisme adalah pada abad ke-2 dan ke-4 aliran Neo Platonisme berusaha menyatukan agama-agama penyembah berhala. Selanjutnya pada masa Renaisans muncul usaha untuk menyatukan antara gereja Katolik Timur dengan Katolik Barat. Pernah juga muncul gerakan untuk mengawinkan antara aliran Lutheran dengan aliran-aliran lain dalam Protestan. Dalam bidang filsafat, pernah muncul usaha untuk mengharmonisasikan pertentangan antara pemikiran Plato dengan Aristoteles¹⁶. Cara sinkretisme adalah cara-cara seseorang dalam menghayati dan mengamalkan agama dengan memilih-milih ajaran tertentu dari berbagai agama untuk dipraktikkan dalam kehidupan keagamaan sendiri atau untuk diajarkan kepada orang lain¹⁷. Sinkretisme dalam beragama merupakan suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya suatu agama, yakni suatu sikap yang tidak mempersoalkan murni atau tidaknya suatu agama¹⁸.

¹⁶ Darori Amin dkk, *Islam dan Kebudayaan* (Jogyakarta: Gama Media,2000) hlm. 87

¹⁷ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama* (Bandung:Pustaka Setia, 2000) hlm. 47

¹⁸ Darori Amin dkk, *Islam dan Kebudayaan* (Jogyakarta: Gama Media,2000) hlm. 87

Sinkretisme yang dimaksud disini adalah perpaduan antara budaya Jawa (komunitas *Aboge*) dengan ajaran Islam dalam proses adaptasi di Desa Kedungbanteng Kecamatan Bakung Blitar. Proses sinkretisasi yang berlangsung antara budaya Jawa dan budaya Islam dapat berjalan dengan mulus karena berada dalam tatanan simbolis. Dalam artian, Islamisasi Jawa tidak dilakukan dalam tataran yang kasar (wadah, kulit luar), tetapi diarahkan pada kehalusan (isi, inti). Istilah sinkretis juga digunakan untuk merujuk pada beberapa kasus bilamana satu unsur atau beberapa unsur dari satu agama tertentu dipungut dan diterapkan pada agama lain, yang tanpa dasariah merubah karakter agama yang memungut dan menerima, dalam hal ini disebabkan oleh relative sedikitnya unsur yang dipungut dan diterapkan.¹⁹

Perpaduan kedua unsur ini (agama Islam dan budaya Jawa) bertujuan untuk mencapai keselarasan dalam hidup bermasyarakat. Dimana masyarakat tidak berada dalam entitas tunggal, namun memiliki banyak identitas yang saling bersinggungan, komunitas *Aboge* misalnya. Komunitas ini telah menjunjung budaya (kepercayaan dan ritual) sejak lama, jauh sebelum islam masuk ke Indonesia, sehingga telah terinternalisasi turun temurun ke generasi selanjutnya. Kemudian Islam dengan ajaran baru yang belum ada sebelumnya. Syarat agar ajaran Islam bisa diterima dan budaya Jawa bisa tetap dilestarikan harus melalui kompromi antara kedua unsur tersebut. Hingga saat ini, kompromi tersebut masih tetap berjalan dalam konsep sinkretisme, dimana dalam proses adaptasi yang dilakukan, komunitas *Aboge* menjalankan syariat islam tapi juga menggunakan kalender Jawa (sistem *Aboge*) sebagai bentuk penanggalan.

¹⁹ M. Wasim Bilal, *Sinkretisme dalam Kontak Agama dan Budaya di Jawa* (Jurnal al-Jamiah:1994)

b. Analisis Terkait Sinkretisasi yang Terjadi Antara Komunitas *Aboge* dan NU.

Sebagai dua keyakinan yang mendiami satu wilayah, secara langsung maupun tidak langsung pasti akan terpengaruh dengan tradisi atau kebiasaan satu sama lain. Selama proses sinkretisasi yang terjadi tidak pernah ada konflik diantara kedua nya, semua berjalan dengan lancar. Berikut kutipan wawancara dengan salah satu informan, Bapak Mulyono (35 tahun):

“Kulo kedhik katah keronu urip nengkene yo awor ngoten niku geh gak pernah mempelajari naming istilah e geh mung ngerangkul tiang sepuh-sepuh. Lek kulo piyambak geh boten malku, mbotenn mlampah. Mergane tujuan kulo teng mriki kan ngembangne agomo, lek kulo mboten gandeng kaleh niku kan abot”

“Saya sedikit banyak hidup disini ya berbaur dengan Islam kejawen saya tidak pernah mempelajari tetapi istilahnya merangkul para sesepuh disini. Kalau cuma saya sendiri ya tidak berjalan, soalnya tujuan saya disini kan mengembangkan agama kalau tidak merangkul para ssesepuh ya berat”

Paparan diatas merupakan kutipan wawancara dengan salah satu informan yaitu Bapak Mulyono (35 tahun), dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa antara *Aboge* dan NU tidak pernah ada konflik, mereka saling menghormati kepercayaan satu sama lain. Pak Mulyono seebagai orang baru didaerah tersebut juga tidak segan-segan merangkul para sesepuh atau para orang tua di Desa Kedungbanteng dan tetap mengikuti adat dan tradisi yang sudah berkembang di Desa tersebut. Juga menyisipkan nilai-nilai keislaman didalamnya²⁰

Beberapa perbedaan antara NU dan *Aboge*, misalnya pada saat menentukan hari raya. Keduanya berbeda dalam menentukan hari raya, hal itu disebabkan karena hitungan nasional menggunakan metode hisab, dan menggunakan alat dalam melihat hilal jika sudah banyak yang melihat hilal maka bisa dipastikan besok hari raya. Berbeda dengan *Aboge*, komunitas *Aboge* tidak menggunakan alat dalam melihat hilal.

²⁰ Hasil wawancara dengan pak Mulyono yang dilakukan pada tanggal 13 April 2017 pukul 10.00

Mereka hanya menggunakan mata telanjang dalam menentukan hari raya. Jadi, bisa dikatakan besok hari raya jika hilal tersebut terlihat dengan mata telanjang.²¹ Hal tersebut yang menjadikan NU dan *Aboge* berbeda dalam menentukan hari raya.

Tradisi yang masih dilaksanakan secara turun temurun komunitas *Aboge* sampai sekarang adalah slametan. Slametan adalah versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia, ia melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut serta di dalamnya.²² Ada beberapa siklus kehidupan manusia yang membutuhkan upacara slametan antara lain, slametan orang menikah, slametan orang hamil, slametan orang melahirkan, slametan khitanan, slametan mendirikan rumah, slametan panen serta slametan orang meninggal.

Kebanyakan upacara slametan dilaksanakan setelah matahari terbenam, waktunya setelah magrib atau setelah isya'. Upacaranya sendiri hanya dilakukan oleh kaum pria sedangkan kaum wanita hanya menyiapkan hidangan di belakang. Ada beberapa slametan yang biasa dilakukan oleh masyarakat *Aboge* di Desa Kedungbanteng. Yaitu *pitonan*, *tingkeban*, *babaran*, *matangpuluh dino* (empat puluh hari setelah kematian), *satus dino* (seratus hari setelah kematian), *pendak pisan* (satu tahun), *pendak pindo* (dua tahun) dan *sewonan* (seribu hari usia kematian). Masih banyak lagi peristiwa-peristiwa kehidupan yang perlu diadakan upacara slametan seperti khitanan, pernikahan, pindah rumah, ganti nama dan lain-lain.

Sedangkan tradisi NU yang berjalan di Desa Kedungbanteng adalah yasinan.

Yasinan adalah suatu kegiatan membaca surat yasin bersama-sama yang dilaksanakan

²¹ Hasil wawancara dengan Bapak Tarji yang dilakukan pada tanggal 13 April 2017 pukul 12.00

²² Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983),

dalam pertemuan rutin. Yasinan di Desa Kedungbanteng diadakan antar RW, yang dilakukan setiap hari jum'at. Hanya ibu-ibu yang mengikuti yasinan, dengan sistem dirumah-rumah warga yang mengikuti yasinan secara bergiliran. Yasinan dimulai pukul 14.00 sampai sekitar 16.00.

Dalam kegiatan slametan dan yasinan tersebut, antara komunitas *Aboge* dan NU mereka saling mengikuti tradisi atau kebiasaan yang dijalankan. Mereka berbaur menjadi satu dalam satu acara. Tidak pernah terjadi konflik diantara keduanya. sama-sama bersikap saling toleran dan akomodatif terhadap kepercayaan dan tradisi setempat.²³

Itulah beberapa contoh sinkretisme yang terjadi di Desa Kedungbanteng. Sikap sinkretisme yang toleran dan akomodatif terhadap kepercayaan dan budaya setempat, di satu sisi memang membawa dampak positif yaitu ajaran-ajaran yang disinkretiskan tersebut menjadi jembatan antara Jawa dan Islam untuk memudahkan masyarakat Jawa dalam menerima Islam sebagai agama yang baru. Tetapi di sisi lain juga dianggap membawa dampak negatif yaitu sinkretisasi dan pencampuradukan antara Jawa dan Islam telah menghilangkan wajah keduanya sehingga sulit membedakan mana yang benar-benar Islam dan mana yang berasal dari tradisi.²⁴

²³M Darori Amin dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta:Gama Media, 2000) hlm. 95

²⁴*Ibid.*, hlm. 96